

DIGITALISASI UMKM MELALUI IMPLEMENTASI QRIS PADA UMKM KULINER DI MOYUDAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Alivia Rahayu Prastiwi, Diana Airawaty

Program Studi Akuntansi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: aliviarahayu800@gmail.com, diana@mercubuana-yogya.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-06-23

Revised : 2026-06-27

Accepted: 2026-06-29

KEYWORDS

MSMEs

digital payment

direct assistance

digital literacy

KATA KUNCI

QRIS

UMKM

Digitalisasi

Pembangunan Pedesaan

Sistem Pembayaran

ABSTRACT

This study examines the impact of direct assistance on QRIS implementation among rural small and medium enterprises (SMEs) in Blendungan, Sumbersari, Moyudan, Sleman, Yogyakarta, which still face low digital literacy, limited access to information, and a lack of technical assistance. Using a descriptive qualitative approach, assistance was provided through information provision, teaching, registration assistance, and direct training. The study found that direct assistance significantly helped MSMEs better understand QRIS, overcome technological challenges, and improve transaction speed, service quality, competitiveness, and customer satisfaction. This study demonstrates that ongoing support and training are crucial for helping rural MSMEs accelerate their digital transformation journey.

ABSTRAK

Studi ini meneliti pengaruh bantuan langsung dalam penerapan QRIS di usaha kecil menengah pedesaan di Blendungan, Sumbersari, Moyudan, Sleman, Yogyakarta, yang masih mengalami tingkat literasi digital yang rendah, akses informasi yang terbatas, serta kurangnya bantuan teknis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, pendampingan dilakukan dengan cara memberi informasi, mengajarkan, membantu mendaftar, serta memberikan pelatihan langsung. Penelitian menunjukkan bahwa bantuan langsung secara signifikan membantu para pelaku UMKM memahami QRIS dengan lebih baik, mengatasi kesulitan teknologi, serta meningkatkan kecepatan transaksi, kualitas pelayanan, daya saing, dan ketenangan hati pelanggan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan dan pelatihan terus-menerus sangat penting untuk membantu UMKM di pedesaan berkembang lebih cepat dalam mengadopsi transformasi digital.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja serta memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS, 2023; Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Dalam konteks perkembangan ekonomi terkini, UMKM juga dianggap sebagai sektor yang relatif

tahan banting di tengah perubahan kondisi ekonomi berkat fleksibilitas operasional yang dimilikinya. Seiring dengan kemajuan teknologi digital, pola transaksi masyarakat telah mengalami perubahan dari sistem pembayaran tunai ke transaksi non-tunai yang berbasis digital. Transformasi ini mendorong pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan teknologi pembayaran digital agar dapat menjaga daya saing usaha serta meningkatkan efisiensi dalam bertransaksi. Salah satu bentuk digitalisasi pembayaran yang sedang berkembang pesat di

Indonesia adalah penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia sejak tahun 2019 sebagai standar pembayaran digital nasional. QRIS dirancang untuk mengintegrasikan berbagai aplikasi pembayaran digital ke dalam satu sistem pembayaran yang lebih praktis, cepat, aman, dan efisien, sehingga memudahkan baik pelaku usaha maupun konsumen dalam melakukan transaksi. Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran melalui QRIS dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan efektivitas transaksi, memperluas akses ke pembayaran digital, serta mendukung pertumbuhan pendapatan usaha (Izza & Alamsyah, 2025).

Penggunaan QRIS di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), volume transaksi QRIS pada tahun 2024 mencapai Rp659,9 triliun. Peningkatan ini mencerminkan tingginya minat masyarakat dan pelaku bisnis terhadap sistem pembayaran digital. Selain itu, sebagian besar *merchant* QRIS di Indonesia berasal dari sektor UMKM, yang menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran telah mulai diterapkan secara luas di usaha kecil dan menengah. Kehadiran QRIS dianggap dapat mempermudah proses pembayaran karena transaksi dapat dilakukan hanya dengan memindai kode *QR* menggunakan berbagai aplikasi pembayaran digital yang sudah terintegrasi. Hal ini membuat proses transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai (Bank Indonesia, 2024).

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa penerapan QRIS memberi dampak positif bagi pertumbuhan UMKM, terutama dalam meningkatkan efisiensi transaksi serta mendukung pergeseran ke ekonomi digital. QRIS memfasilitasi pelaku UMKM dalam mengelola pencatatan transaksi dengan lebih rapi, meminimalkan risiko kehilangan uang tunai, serta meningkatkan kenyamanan bagi konsumen saat melakukan pembayaran. Selain itu, adopsi QRIS dapat memperluas akses ke layanan keuangan karena pelaku UMKM mulai terhubung dengan sistem keuangan digital. Meskipun demikian, pelaksanaan QRIS di kalangan UMKM masih menemui sejumlah tantangan, seperti rendahnya tingkat literasi digital, keterbatasan akses internet, dan kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang penggunaan teknologi pembayaran digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dan pendidikan kepada pelaku UMKM supaya pemanfaatan QRIS dapat lebih optimal dan mendukung transformasi

UMKM menuju ekonomi digital yang lebih maju (Alamsyah *et al.*, 2025).

Meskipun pembayaran digital di Indonesia semakin berkembang, kenyataannya masih banyak UMKM yang belum memanfaatkan QRIS secara maksimal, terutama UMKM kecil di daerah pedesaan. Pemanfaatan QRIS masih rendah karena banyak orang kurang memahami teknologi, kurangnya pengetahuan tentang keuangan digital, serta minimnya bantuan teknis dalam proses mendaftar dan menggunakan sistem pembayaran digital. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa pengusaha UMKM masih merasa kesulitan mengerti cara menggunakan QRIS karena kurangnya penjelasan dan biasa menggunakan teknologi digital dalam kegiatan usaha mereka sehari-hari. Selain itu, faktor usia, tingkat pendidikan, serta keterbatasan akses informasi juga berdampak pada rendahnya adopsi pembayaran digital di kalangan UMKM (Desfikasari *et al.*, 2026). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman tentang digital membuat sebagian pengusaha UMKM masih memilih melakukan transaksi dengan uang tunai karena mereka merasa lebih sederhana dan sesuai dengan cara berbelanja masyarakat di sekitar mereka. Meski ada syarat dan kontrol tertentu, penggunaan pembayaran digital tetap bisa meningkatkan efisiensi dalam proses transaksi dan membantu memperluas akses pasar bagi usaha (Ardianto, 2025).

Kondisi tersebut juga terjadi di beberapa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Blendungan, Sumpayan, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang masih menggunakan cara transaksi tradisional dan belum memanfaatkan fitur QRIS secara optimal. Banyak pengusaha masih menggunakan uang tunai dalam transaksi karena belum tahu manfaatnya menggunakan QRIS dan belum mendapat bantuan langsung saat menerapkannya. Di sisi lain, cara orang membelanjakan uang mulai berubah karena semakin banyak orang yang menggunakan dompet digital dan layanan perbankan *mobile* dalam berbagai transaksi sehari-hari. Bank Indonesia menyampaikan bahwa transaksi pembayaran digital terus meningkat setiap tahunnya, khususnya penggunaan QRIS yang semakin banyak dipilih masyarakat karena dinilai mudah digunakan, cepat, dan aman. Kondisi ini menunjukkan bahwa selera masyarakat untuk menggunakan transaksi non-tunai semakin bertambah, jadi para pelaku UMKM harus beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap bisa bersaing di dunia digital (Alamsyah *et al.*, 2025).

Jika UMKM tidak mengikuti perkembangan sistem pembayaran digital, kemungkinan besar

usaha mereka akan ketinggalan zaman dan kehilangan kesempatan untuk bersaing di pasar. Konsumen sekarang ini lebih menyukai bisnis yang menawarkan berbagai opsi pembayaran digital karena dianggap lebih mudah dan hemat waktu. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan QRIS bisa membuat pelayanan lebih baik, proses pembayaran lebih cepat, dan membuat pelanggan lebih puas saat melakukan transaksi. Selain itu, QRIS juga membantu UMKM dalam mencatat transaksi yang lebih rapi dan jelas, sehingga memudahkan pengelolaan keuangan bisnis mereka (Alamsyah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan langsung kepada pelaku UMKM agar mereka dapat memahami manfaat menggunakan QRIS dan mampu menerapkannya dalam berbagai kegiatan transaksi sehari-hari. Pendampingan ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha tentang dunia digital, membantu mereka dalam mendaftarkan QRIS, serta mendorong proses perubahan ke arah digital secara lebih cepat di wilayah pedesaan (Izza & Alamsyah, 2025).

Penelitian ini perlu dilakukan karena digitalisasi transaksi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari dalam perkembangan ekonomi modern, terutama di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perkembangan teknologi pembayaran digital mendorong para pelaku usaha untuk beradaptasi dengan sistem transaksi tanpa uang tunai agar bisa mengikuti perubahan cara belanja masyarakat yang kini lebih sering menggunakan dompet digital dan layanan perbankan *mobile* dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan QRIS dapat membantu UMKM meningkatkan efisiensi dalam proses transaksi karena pembayaran menjadi lebih cepat, mudah digunakan, dan bisa terhubung dengan berbagai aplikasi pembayaran digital. Selain itu, QRIS juga memudahkan pelaku usaha dalam mengatur catatan transaksi dengan lebih rapi, sehingga mempermudah dalam mengelola keuangan usaha mereka (Vina Nailatul Izza & Rafli Achmad Alamsyah, 2025).

Selain meningkatkan efisiensi transaksi, QRIS juga memperkuat citra usaha yang lebih modern dan meningkatkan kompetitivitas UMKM di mata konsumen (Sriyono *et al.*, 2024).

Di sisi lain, bantuan dalam proses pembuatan QRIS sangat penting karena masih banyak pelaku UMKM yang kurang paham tentang teknologi dan memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan besar dalam menerapkan QRIS di usaha kecil dan menengah adalah kurangnya pemahaman pengusaha

tentang cara mendaftar, menggunakan aplikasi pembayaran digital, serta mengelola transaksi berupa uang elektronik. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan langsung agar pelaku UMKM bisa memahami cara menggunakan QRIS secara perlahan dan dapat menerapkannya dalam berbagai kegiatan usaha sehari-hari. Pendampingan juga membantu mengurangi kesenjangan digital bagi pelaku UMKM, terutama di daerah pedesaan yang masih mengalami keterbatasan akses informasi serta kemampuan dalam menggunakan teknologi digital (Desfikasari *et al.*, 2026).

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Blendungan, Sumbersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dapat memahami dan mengaplikasikan QRIS dengan baik, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan serta kemampuan usaha mereka bersaing di pasaran. Penelitian ini selain memberikan manfaat bagi para pengusaha, juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi pemerintah daerah serta instansi terkait dalam merancang program pengembangan UMKM yang berbasis digitalisasi transaksi. Penelitian tentang pendampingan QRIS di tingkat desa masih belum banyak, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran jelas mengenai cara proses edukasi, penyesuaian teknologi, manfaat, serta kendala dalam menerapkan QRIS di UMKM pedesaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses bantuan dalam pembuatan QRIS sebagai bagian dari upaya mendigitalisasi transaksi di UMKM di Blendungan, Sumbersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, serta untuk mengetahui manfaat dan hambatan dalam penerapannya oleh pelaku UMKM. Kontribusi penelitian ini terletak pada fokusnya pada proses bimbingan langsung dalam pembuatan dan penerapan QRIS di kalangan UMKM di pedesaan, yang masih jarang dibahas secara khusus dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas dampak penggunaan QRIS terhadap kinerja usaha di daerah perkotaan.

2. Tinjauan Literatur

Secara teoritis, penerapan QRIS di UMKM bisa dijelaskan melalui konsep digitalisasi bisnis dan Model Penerimaan Teknologi (TAM). Konsep digitalisasi usaha menjelaskan bahwa dengan menggunakan teknologi digital, para pelaku usaha bisa meningkatkan efisiensi dalam beroperasi, mempercepat proses pembayaran, memperluas pasar yang dapat dijangkau, serta memberikan pelayanan

yang lebih baik kepada para pelanggan. Dalam konteks usaha kecil menengah, digitalisasi pembayaran melalui QRIS merupakan salah satu bentuk perubahan digital yang bisa membantu meningkatkan keefektifan dalam beroperasi karena transaksi bisa dilakukan dengan lebih mudah, cepat, dan tercatat secara otomatis. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan pembayaran digital memberikan manfaat baik bagi efisiensi usaha, terutama dalam memudahkan proses bertransaksi dan membantu pengelolaan uang para pengusaha UMKM. Selain itu, penggunaan QRIS juga dianggap bisa memperkuat kepercayaan pelanggan karena sistem pembayaran yang digunakan lebih modern dan terhubung dengan berbagai aplikasi pembayaran digital (Izza & Alamsyah, 2025).

Sementara itu, Model Penerimaan Teknologi (TAM) menyebutkan bahwa cara seseorang menerima suatu teknologi dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan (Davis, 1989). Dalam penggunaan QRIS, para pelaku UMKM lebih suka menggunakan sistem pembayaran digital jika mereka merasa teknologi itu mudah dipahami, mudah digunakan, dan benar-benar bermanfaat untuk meningkatkan bisnis mereka. Penelitian tentang penerapan QRIS di UMKM menunjukkan bahwa cara menggunakan QRIS yang dianggap mudah berdampak besar terhadap keinginan para pelaku usaha untuk menggunakan pembayaran digital. Semakin mudah proses penggunaan QRIS, semakin tinggi tingkat penerimaan teknologi oleh pelaku UMKM. Selain itu, persepsi bahwa QRIS bisa meningkatkan kecepatan transaksi, membuat pembayaran lebih aman, serta memudahkan pencatatan transaksi juga menjadi alasan penting mengapa orang menggunakan QRIS dalam berbagai kegiatan bisnis sehari-hari.

Selain kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan teknologi, kemampuan dalam menggunakan teknologi digital juga sangat penting dalam menentukan sejauh mana para pelaku UMKM siap menerima perubahan dalam sistem pembayaran digital. Literasi digital bukan hanya tentang bisa mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga tentang mengerti cara kerja sistem pembayaran digital, menjaga keamanan saat melakukan transaksi, serta memakai teknologi untuk membantu pertumbuhan usaha. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang digital adalah salah satu alasan mengapa banyak pelaku UMKM belum menggunakan QRIS dengan baik, terutama UMKM kecil dan di daerah pedesaan. Justru, semakin tinggi

pemahaman pelaku usaha tentang teknologi digital, maka semakin besar kemungkinan sukses dalam menerapkan QRIS untuk mendukung berbagai kegiatan usaha mereka (Izza & Alamsyah, 2025). Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman tentang dunia digital melalui penyampaian informasi dan bimbingan menjadi hal yang penting untuk membantu para pelaku UMKM memahami manfaat QRIS serta meningkatkan persiapan mereka menghadapi perubahan dalam ekonomi digital.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat membantu meningkatkan kecepatan dalam melakukan transaksi dan memperkuat kemampuan bersaing usaha kecil dan menengah di masa digital. Penggunaan QRIS dianggap bisa memudahkan proses pembayaran karena transaksi bisa berlangsung lebih cepat, praktis, dan terhubung dengan berbagai aplikasi pembayaran digital, sehingga membantu meningkatkan kualitas pelayanan kepada para pengguna. Penelitian tentang penerapan QRIS di UMKM menunjukkan bahwa menggunakan sistem pembayaran digital bisa membantu para pelaku usaha mempercepat transaksi, mengurangi risiko kesalahan hitung uang tunai, dan memudahkan proses pencatatan keuangan usaha mereka. Selain itu, penerapan QRIS dinilai mampu meningkatkan citra usaha di mata konsumen karena sistem pembayaran yang digunakan lebih maju dan lebih cepat (Vina Nailatul Izza & Rafli Achmad Alamsyah, 2025).

Penelitian tentang bantuan penggunaan QRIS bagi UMKM menunjukkan bahwa para pelaku usaha lebih memahami cara menggunakan transaksi digital setelah mendapat sosialisasi dan bantuan langsung. Program pendampingan dianggap cukup membantu dalam memandu pelaku UMKM memahami langkah-langkah registrasi, cara menggunakan aplikasi pembayaran digital, serta bagaimana menerapkan QRIS dalam berbagai transaksi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM yang sebelumnya belum tahu cara menggunakan sistem pembayaran digital kini lebih siap menerapkan QRIS setelah mendapatkan penjelasan dan bantuan teknis secara langsung. Selain membuat pemahaman tentang teknologi lebih baik, bantuan dalam menggunakan QRIS juga membantu usaha siap menghadapi perubahan cara belanja konsumen yang kini mulai terbiasa menggunakan pembayaran tanpa uang tunai (Desfikasari *et al.*, 2026).

Upaya digitalisasi serupa juga telah dilakukan pada UMKM kuliner di Bantul, Yogyakarta, melalui pelatihan *e-marketing* yang terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan digital pelaku usaha

dalam memanfaatkan *platform* digital untuk promosi dan penjualan (Paba Folo & Airawaty, 2024). Temuan tersebut memperkuat bahwa pendampingan digital yang terstruktur sangat dibutuhkan oleh UMKM kuliner di wilayah Yogyakarta, termasuk di Moyudan, Sleman, agar mampu bersaing di era ekonomi digital.

Selain itu, penggunaan QRIS juga dianggap bisa meningkatkan rasa percaya dan kenyamanan pelanggan karena pembayaran bisa dilakukan dengan lebih mudah, cepat, dan terjamin keamanannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa kemudahan dalam melakukan transaksi, keamanan sistem pembayaran, serta meningkatnya minat masyarakat terhadap pembayaran digital menjadi hal yang memengaruhi tingkat keinginan UMKM menggunakan QRIS. Konsumen biasanya lebih suka berbelanja di usaha yang menyediakan pembayaran digital karena cara itu dianggap lebih mudah dan selaras dengan kemajuan teknologi saat ini. Sebab itu, penggunaan QRIS tidak hanya bermanfaat bagi para pengusaha, tetapi juga bisa meningkatkan kualitas layanan serta kepuasan pelanggan (Karim *et al.*, 2025).

Penelitian serupa juga telah dilakukan di Kawasan Wisata Makam Raja-Raja Imogiri, Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa transformasi digital sistem pembayaran melalui QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan daya saing UMKM di wilayah tersebut (Junga & Airawaty, 2025). Temuan tersebut memperkuat pentingnya pendampingan QRIS bagi UMKM di daerah pedesaan Yogyakarta, termasuk di wilayah Moyudan, Sleman.

Meskipun begitu, penelitian sebelumnya sebagian besar masih fokus pada pengaruh penggunaan QRIS terhadap peningkatan kinerja usaha, minat pengguna terhadap teknologi, serta pola perilaku konsumen dalam menggunakan pembayaran digital. Penelitian dan pengkajian yang membahas proses pendampingan langsung dalam pembuatan QRIS di UMKM tingkat desa masih terbatas, terutama pada UMKM yang memiliki keterbatasan literasi digital dan akses informasi teknologi. Padahal, bantuan langsung sangat penting dalam membantu para pengusaha UMKM memahami cara menerapkan QRIS secara nyata dan terus-menerus. Oleh karena itu, penelitian tentang bantuan pembuatan QRIS bagi UMKM di tingkat desa perlu dilakukan agar dapat mendukung percepatan proses digitalisasi transaksi dan meningkatkan kemampuan teknologi para pelaku UMKM di daerah pedesaan (Nisa & Adinugraha, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih ada celah dalam penelitian yang menjadi alasan penting untuk dilakukannya penelitian ini. Sebagian besar penelitian tentang QRIS di kalangan UMKM biasanya membahas dampak penggunaan QRIS terhadap peningkatan jumlah transaksi, tingkat antusiasme pengguna terhadap teknologi, pola perilaku pelanggan, serta pengaruhnya terhadap kemajuan usaha. Penelitian itu lebih fokus pada hubungan antara cara orang merasa mudah, manfaat yang didapat dari teknologi, dan keputusan para pelaku usaha dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan QRIS dapat membuat proses transaksi lebih efisien, mempercepat pembayaran, dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada pelanggan. Namun, penelitian tersebut biasanya fokus pada hasil akhir penggunaan teknologi, bukan pada proses penerapannya dan bantuan yang diberikan langsung kepada pengusaha UMKM (Nisa & Adinugraha, 2024).

Selain itu, penelitian tentang penerapan QRIS sebagian besar fokus pada UMKM di daerah perkotaan atau bisnis yang sudah mempunyai persiapan digital yang cukup baik. Penelitian yang fokus pada proses bimbingan pembuatan QRIS di UMKM di daerah pedesaan masih sedikit, meskipun para pelaku UMKM di desa biasanya menghadapi tantangan yang berbeda, seperti kurangnya pengetahuan tentang teknologi, kesulitan dalam memahami teknologi, dan minimnya bantuan teknis terkait pembayaran digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan teknologi yang rendah menjadi salah satu hal yang menghambat penerapan QRIS di UMKM skala kecil. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar para pelaku usaha bisa memahami cara penggunaan QRIS secara perlahan dan berkelanjutan (Desfikasari *et al.*, 2026).

Di sisi lain, belum ada banyak penelitian yang secara khusus dilakukan terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah Blendungan, Sumbersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Beberapa penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum mewakili kondisi sebenarnya para pelaku UMKM di tingkat desa, terutama mengenai kesiapan mereka dalam menggunakan pembayaran digital dalam berbagai kegiatan usaha sehari-hari. Meski demikian, UMKM di pedesaan memiliki kondisi sosial dan kemampuan teknologi yang berbeda dari UMKM di daerah perkotaan. Kondisi tersebut membuat proses adaptasi teknologi pembayaran digital membutuhkan pendekatan yang lebih mudah

dan didukung langsung, agar para pelaku usaha bisa memahami manfaat serta cara menggunakan QRIS dengan benar (Alamsyah *et al.*, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan atau hal baru dalam penelitian, yaitu dengan fokus pada kegiatan bantuan langsung dalam proses pembuatan dan penerapan QRIS kepada pelaku UMKM di tingkat desa, sebagai upaya untuk mendorong digitalisasi transaksi. Penelitian ini tidak hanya memperhatikan hasil penggunaan QRIS dari segi peningkatan transaksi atau kinerja pembayaran, tetapi juga menganalisis proses pembelajaran, penyesuaian terhadap teknologi, serta tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam memakai sistem pembayaran digital. Fokus pada proses pendampingan sangat penting karena keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dalam memahami dan memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata maupun nilai akademis dalam mempercepat proses transformasi digital bagi UMKM di daerah pedesaan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pendampingan dalam pembuatan QRIS sebagai bagian dari upaya digitalisasi transaksi pada UMKM di Blendungan, Sumbersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi sosial, perilaku, pengalaman, serta pemahaman pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi pembayaran digital (Sugiyono, 2019).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis tahapan pendampingan QRIS, tingkat pemahaman pelaku usaha, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam menerapkan transaksi digital pada kegiatan usaha sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dapat membantu memahami pengalaman dan proses adaptasi pelaku UMKM terhadap penggunaan pembayaran digital (Mewar *et al.*, 2025).

Penelitian dilakukan di sebuah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di daerah Blendungan, Sumbersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena masih ada pengusaha UMKM yang belum menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi bisnis, sehingga diperlukan bimbingan dalam proses digitalisasi pembayaran. Wilayah pedesaan dipilih karena sebagian dari para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih kurang paham mengenai dunia digital dan belum terbiasa menggunakan metode pembayaran yang tidak menggunakan uang tunai. Kondisi itu sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan QRIS di UMKM desa masih mengalami beberapa hambatan (Andini *et al.*, 2025), seperti kurangnya pemahaman tentang teknologi, keterbatasan akses terhadap informasi digital, serta kurangnya bimbingan dalam menggunakan sistem pembayaran digital.

Subjek penelitian ini meliputi dua pelaku UMKM kuliner di area Blendungan, Sumbersari, Moyudan yang mengikuti program pendampingan dalam proses pembuatan QRIS. Informan dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria yang digunakan adalah pelaku usaha kuliner yang sedang aktif di wilayah penelitian, belum atau baru saja menggunakan QRIS secara optimal, serta bersedia mengikuti seluruh tahapan pendampingan mulai dari sosialisasi hingga pelatihan penggunaannya. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan informan yang benar-benar terlibat langsung dalam proses pendampingan QRIS, sehingga data yang diperoleh lebih sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan cara mengamati, bertanya, dan mencatat dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi usaha UMKM, kegiatan transaksi dagang, serta cara pelaku usaha menggunakan pembayaran digital. Dengan melakukan pengamatan, peneliti bisa memahami situasi nyata tentang penerapan QRIS di lapangan serta melihat langsung hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pelaku UMKM untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka tentang QRIS, pengalaman selama proses pendampingan, manfaat yang dirasakan setelah menggunakan QRIS, serta kendala yang ditemui dalam penerapan transaksi digital. Teknik wawancara mendalam digunakan agar peneliti dapat memahami pengalaman dan pandangan informan secara lebih mendalam mengenai penggunaan

pembayaran digital dalam aktivitas usaha. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto hasil pembuatan QRIS pada UMKM sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pendampingan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi proses pengurangan data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Proses pengurangan data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk penjelasan yang menjelaskan secara rinci agar informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah menyimpulkan berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, sehingga diperoleh gambaran mengenai sejauh mana bantuan pembuatan QRIS itu efektif bagi UMKM. Model analisis Miles dan Huberman sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu membantu peneliti dalam menganalisis data dari lapangan secara terstruktur dan komprehensif.

Untuk memastikan kebenaran data, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Marlina *et al.*, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa orang yang ditemui agar hasil data yang didapat lebih jujur dan seragam. Sementara itu, teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh saling menguatkan satu sama lain. Triangulasi digunakan agar data hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian bisa mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Penelitian kualitatif sebelumnya menyebutkan bahwa triangulasi adalah cara penting untuk meningkatkan kepercayaan dan kelayakan data penelitian, terutama dalam penelitian sosial yang melibatkan pengalaman dan cara pandang informan.

4. Hasil

Gambaran Umum UMKM di Blendungan, Sumpalsari, Kecamatan Moyudan

UMKM di wilayah Blendungan, Sumpalsari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman sebagian besar adalah usaha kecil yang bergerak di bidang

makanan, dagang, dan usaha di rumah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar para pengusaha masih melakukan transaksi dengan uang tunai dalam kegiatan jual beli sehari-hari. Penggunaan pembayaran digital di UMKM di wilayah tersebut masih rendah karena kurangnya pemahaman tentang teknologi, rendahnya kemampuan dalam menggunakan digital, serta informasi mengenai cara menggunakan QRIS yang tidak cukup. Kondisi itu sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah pedesaan masih mengalami kendala dalam menggunakan pembayaran digital karena keterbatasan pemahaman, rendahnya literasi digital dan kurangnya pendampingan teknologi (Apriyanti *et al.*, 2025).

Beberapa orang yang berbisnis juga merasa bahwa proses mendaftar QRIS agak sulit karena harus menggunakan aplikasi digital dan menyiapkan beberapa dokumen seperti rekening bank, KTP, serta nomor telepon yang aktif. Beberapa pelaku usaha yang sudah tua mengatakan belum terbiasa menggunakan aplikasi digital, sehingga membutuhkan bantuan saat mendaftar QRIS. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan kemampuan dalam menggunakan teknologi adalah hal-hal yang memengaruhi rendahnya penggunaan pembayaran digital (Rifqi & Nihayah, 2022).

Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian orang mulai terbiasa menggunakan pembayaran tanpa uang fisik melalui dompet digital dan layanan perbankan *mobile* dalam kegiatan berbelanja sehari-hari. Perubahan cara belanja masyarakat mengarah pada para pelaku UMKM yang mulai menyadari pentingnya menawarkan metode pembayaran digital agar usaha mereka tetap bisa bertahan dan bersaing. Bank Indonesia mencatat bahwa transaksi QRIS terus meningkat setiap tahunnya karena semakin banyak masyarakat yang menggunakan pembayaran digital (Bank Indonesia, 2024). Kondisi itu menunjukkan bahwa proses digitalisasi dalam bertransaksi sudah menjadi hal yang wajib dalam berbagai kegiatan usaha zaman sekarang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi transaksi di UMKM masih perlu bantuan langsung agar para pelaku usaha bisa memahami keuntungan serta cara menggunakan QRIS dengan benar. Selain membantu dalam proses pendaftaran, bimbingan juga dibutuhkan agar pengusaha UMKM lebih siap menggunakan teknologi pembayaran digital secara mandiri. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa bantuan digital dapat membantu para pengusaha UMKM memahami lebih baik cara menggunakan transaksi non-tunai serta mempercepat proses mereka dalam beradaptasi dengan teknologi pembayaran digital (Apriyanti *et al.*, 2025).

Proses Pendampingan Pembuatan QRIS pada UMKM

Kegiatan bantuan dalam membuat QRIS dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu dengan memberikan informasi, menjelaskan cara-cara, bantuan mendaftar QRIS, serta cara menggunakan QRIS dalam bertransaksi sehari-hari. Di awal proses, pelaku UMKM diberi penjelasan tentang apa itu QRIS, keuntungan menggunakan QRIS, serta perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia. Sosialisasi diadakan secara langsung agar para pelaku usaha dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM mulai tahu betul pentingnya menggunakan pembayaran digital setelah mendapat penjelasan mengenai manfaat QRIS bagi bisnis mereka. Penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa cara memberi informasi dan mengajarkan tentang teknologi pembayaran digital adalah hal penting untuk meningkatkan penerimaan UMKM terhadap teknologi tersebut (Davis, 1989).

Tahap berikutnya adalah pendampingan pendaftaran QRIS. Dalam proses ini, peneliti membantu para pelaku UMKM dalam mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan, seperti Kartu Tanda Penduduk, nomor telepon yang aktif, serta rekening bank atau dompet digital. Pendampingan dilakukan secara langsung karena sebagian pelaku usaha masih kesulitan menggunakan aplikasi digital dan mengakses proses registrasi sendiri. Peneliti juga membantu para pelaku usaha memahami langkah-langkah pengisian data hingga proses memverifikasi akun QRIS. Setelah pendaftaran selesai, pelaku UMKM diberi penjelasan mengenai cara menerima uang, memeriksa *histori* transaksi, dan menggunakan QRIS dalam berbagai kegiatan usaha sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bantuan teknis secara langsung dapat membantu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan pembayaran digital (Harahap, 2025).



Gambar 1 Proses pendaftaran Qris

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kebanyakan pelaku UMKM mampu memahami cara menggunakan QRIS setelah mendapatkan penjelasan dan kesempatan untuk berlatih langsung. Pelaku usaha merasa lebih percaya diri menggunakan pembayaran digital karena sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan penjelasan mengenai cara menggunakan QRIS. Selain itu, praktik langsung dianggap lebih membantu bagi pengusaha dalam memahami cara menggunakan teknologi dengan lebih mudah dibandingkan hanya mendengar penjelasan teori saja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bantuan pendampingan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi digital para pelaku UMKM, terutama bagi usaha kecil di daerah pedesaan.

Manfaat Penggunaan QRIS bagi UMKM

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan QRIS memberi banyak keuntungan bagi para pelaku UMKM. Salah satu keuntungan besar adalah proses transaksi menjadi lebih mudah karena pembayaran bisa dilakukan dengan cepat tanpa perlu memberikan uang kembalian. Penggunaan QRIS juga memudahkan para pelaku usaha dalam melayani konsumen yang lebih suka melakukan pembayaran tanpa uang tunai, seperti menggunakan dompet digital atau layanan *mobile banking*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat membuat proses transaksi lebih efisien dan membantu mempercepat pembayaran bagi para pengusaha UKM.

Pelaku UMKM juga mengatakan bahwa menggunakan QRIS membuat usaha mereka terlihat lebih modern dan sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini. Kondisi itu membuat konsumen lebih percaya pada usaha tersebut karena sistem pembayarannya dianggap lebih mudah dan terlihat lebih profesional. Selain itu, transaksi digital membantu para pengusaha melacak pemasukan usaha karena riwayat pembayaran akan disimpan secara otomatis dalam aplikasi pembayaran digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital bisa membantu usaha UMKM dalam mengelola keuangan dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan.



Gambar 2 Penerapan Qris pada UMKM

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan QRIS dapat membantu proses digitalisasi UMKM dan meningkatkan kemampuan bersaing usaha dalam era ekonomi digital. Penggunaan teknologi pembayaran digital memberi kesempatan bagi pelaku usaha untuk menjangkau lebih banyak konsumen dan mengikuti perkembangan sistem transaksi yang semakin modern. Oleh karena itu, penggunaan QRIS dianggap sebagai salah satu langkah penting dalam membantu perusahaan UMKM mendukung proses transformasi digital.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi langsung kepada pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta terbukti efektif meningkatkan pemahaman mereka terhadap aspek keuangan dan digitalisasi usaha (Airawaty *et al.*, 2024). Pendampingan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program digitalisasi UMKM, sebagaimana yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini di wilayah Moyudan, Sleman.

Hambatan dalam Implementasi QRIS

Meskipun memiliki berbagai keuntungan, penggunaan QRIS di UMKM di Blendungan masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan terbesar yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang teknologi, terutama bagi usaha kecil dan menengah yang dimiliki oleh orang tua. Beberapa pelaku usaha masih merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital dan memahami cara kerja QRIS. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa kemampuan penggunaan teknologi yang rendah menjadi salah satu hal yang menghambat penerapan pembayaran digital di UMKM skala kecil.

Selain itu, beberapa pelaku UMKM masih mengalami keraguan untuk beralih menggunakan transaksi digital karena sudah terbiasa melakukan pembayaran tunai dalam kegiatan usaha sehari-hari. Keterbatasan koneksi internet di beberapa daerah juga menyebabkan kendala dalam penggunaan QRIS saat melakukan transaksi. Tidak semua orang

belanja dengan uang elektronik, jadi beberapa pengusaha masih merasa penggunaan QRIS belum terlalu penting. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kurangnya sarana *infrastruktur* digital dan kebiasaan masyarakat yang masih rendah dalam menggunakan transaksi non-tunai masih menjadi penghalang dalam menerapkan QRIS di UMKM di pedesaan.

Meski demikian, dengan bantuan langsung yang diberikan, sebagian besar pelaku UMKM mulai mengerti manfaat menggunakan QRIS dan menunjukkan antusiasme untuk terus memanfaatkan pembayaran digital dalam berbagai aktivitas usaha mereka. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan dan bimbingan memiliki peran penting dalam membantu para pengusaha beradaptasi dengan kemajuan teknologi pembayaran digital.

5. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan dalam proses pembuatan QRIS memiliki peran penting dalam mendorong digitalisasi transaksi di UMKM. Pendampingan tidak hanya membantu pelaku usaha dalam mendaftar QRIS, tetapi juga membuat mereka lebih paham cara menggunakan teknologi pembayaran digital. Temuan tersebut sesuai dengan teori Model Penerimaan Teknologi (TAM) yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung menerima penggunaan teknologi jika teknologi tersebut dianggap mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata bagi aktivitas mereka.

Dalam penelitian ini, para pelaku UMKM mulai menerapkan QRIS setelah mendapatkan penjelasan dan kesempatan untuk mencoba penggunaannya secara langsung. Persepsi pelaku usaha tentang kemudahan dalam menggunakan pembayaran digital dan manfaat yang mereka rasakan menjadi hal penting dalam meningkatkan penerimaan terhadap metode pembayaran tersebut. Selain itu, bantuan langsung juga membantu mengurangi rasa takut dan keraguan para pelaku usaha dalam menggunakan teknologi baru. Kondisi itu menunjukkan bahwa proses belajar dan pengalaman langsung merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan digital para pelaku UMKM.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi melalui QRIS bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh UMKM. Dengan adanya metode pembayaran digital, para pelaku usaha bisa menyesuaikan diri dengan perubahan cara belanja konsumen yang mulai beralih ke transaksi tanpa menggunakan uang tunai. Oleh karena itu, pendampingan dalam proses digitalisasi pembayaran

harus terus dilakukan agar UMKM bisa berkembang dan bersaing di tengah era ekonomi digital. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan kemampuan bersaing usaha pada sektor UMKM.

Selain itu, berhasilnya pendampingan dalam penelitian ini bisa dijelaskan karena beberapa hal: metode *tatap muka* yang memungkinkan pengusaha UMKM bertanya secara langsung, penerapan QRIS secara berkala yang membuat mereka lebih percaya diri, serta bimbingan yang terus berlanjut hingga fase setelah pendaftaran. Sebaliknya, tantangan yang masih dialami, seperti keterbatasan akses internet dan kebiasaan bertransaksi tunai yang masih dominan, menunjukkan bahwa keberhasilan menerapkan QRIS tidak hanya tergantung pada bantuan satu kali saja, tetapi juga membutuhkan dukungan terhadap *infrastruktur* digital serta upaya edukasi yang terus menerus dari pihak yang bertanggung jawab di daerah setempat. Implikasinya, program digitalisasi UMKM pedesaan ke depan perlu menggabungkan bantuan teknis dengan peningkatan *infrastruktur* internet serta pendekatan bertahap yang memperhatikan faktor usia dan tingkat kemampuan digital para pelaku usaha, agar adopsi QRIS bisa terus berlangsung secara teratur dan tidak hanya berhenti di tahap mendaftar saja.

6. Kesimpulan

Pendampingan langsung dalam pembuatan QRIS untuk UMKM kuliner di Blendungan, Sumbersari, Moyudan, Sleman terbukti berhasil mengubah cara transaksi dari tunai ke digital, dengan cara melakukan sosialisasi, edukasi, bantuan registrasi, dan pelatihan langsung. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa bantuan yang terorganisir dapat mengatasi hambatan dalam kemampuan digital yang menjadi penyebab utama rendahnya penggunaan QRIS di usaha kecil menengah di daerah pedesaan, serta meningkatkan kecepatan transaksi, kualitas pelayanan, dan kepercayaan para pembeli.

Meskipun begitu, penerapan QRIS di UMKM masih mengalami beberapa tantangan, seperti tingkat literasi digital yang rendah, keterbatasan kemampuan dalam menggunakan aplikasi digital, kebiasaan melakukan transaksi tunai, serta masalah koneksi internet di beberapa daerah. Namun, melalui bimbingan dan pelatihan yang dilakukan secara langsung, pelaku UMKM mulai menunjukkan kesiapan dan minat untuk terus menggunakan

pembayaran digital dalam berbagai kegiatan usaha mereka.

Dengan demikian, bantuan dalam pembuatan QRIS bisa menjadi salah satu cara yang baik untuk mendukung proses digitalisasi transaksi di UMKM, terutama di daerah pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menerapkan pembayaran digital tidak hanya bergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga pada kesiapan para tenaga manusia serta adanya pelatihan dan pendampingan yang terus menerus. Untuk program pendampingan UMKM ke depan, disarankan agar pendampingan mengenai QRIS dilakukan secara berkelanjutan (bukan hanya sekali sosialisasi) dan diikuti dengan pendampingan tambahan setelah pendaftaran, terutama bagi pelaku usaha yang usianya sudah lanjut. Untuk penelitian berikutnya, dianjurkan untuk menganalisis kelanjutan penggunaan QRIS setelah masa pendampingan dan membandingkan tingkat keberhasilan pendampingan di area UMKM pedesaan lainnya.

7. Persembahan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pelaku UMKM di Blendungan, Sumbersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta atas partisipasi dan kerja sama yang telah diberikan selama kegiatan pendampingan pembuatan QRIS. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis turut mengapresiasi berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data, hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan digitalisasi UMKM di masa yang akan datang.

8. Referensi

- Airawaty, D., Utomo, R. B., & Budiantara, M. (2024). Pelatihan penyusunan laporan keuangan dan sosialisasi pajak terhadap pelaku UMKM yang tergabung dalam Hisfarma Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 5(2), 44–50. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v5i2.789>
- Alamsyah, M. A., Akbar, J. M., Fajrin Naja, M. A., & Kartini, I. A. N. (2025). Implementasi penggunaan QRIS pada sektor UMKM di Kota Surabaya. *BESIRU: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, 2(12), 1296–1302. <https://doi.org/10.62335/besiru.v2i12.2092>
- Apriyanti, Y., Febiolla, N. B., Latifah, U. N., Rohmatin, E., Chasanah, L., Maulana, I., Saputra, H., & Pratiwi, D. (2025). Pendampingan optimalisasi transaksi digital melalui implementasi QRIS bagi UMKM di Desa Mayong Lor. *Jurnal KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 7(2), 75–81. <https://doi.org/10.31092/kuat.v7i2.3634>
- Ardianto, H. (2025). Peluang dan tantangan implementasi sistem pembayaran digital bagi produktivitas UMKM di era ekonomi digital. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(5), 290–302. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i5.2110>
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perkembangan sistem pembayaran QRIS tahun 2024*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx>
- BPS. (2023). *Statistik usaha mikro, kecil, dan menengah Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Desfikasari, A., Andriany, V., Dewi, M. P., & Aliman, M. (2026). The effect of QRIS transaction volume and nominal value on Indonesia's economic growth for the period 2020–2024. *Jurnal Manajemen dan Profesional*, 7(1). <https://doi.org/10.32815/jpro.v7i1.2934>
- Andini, D. N., Nadia, F., Ningrum, W., & Prasetya, N. H. (2025). Implementasi QRIS sebagai inovasi pembayaran digital pada UMKM di Desa Serbananti. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(1), 84–94. <https://doi.org/10.56910/safari.v6i1.3443>
- Harahap, M. A. K. (2025). Peningkatan kapasitas UMKM melalui implementasi sistem pembayaran digital (QRIS) di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 191–199. <https://doi.org/10.36985/j6abjs60>
- Junga, J. N., & Airawaty, D. (2025). Transformasi digital sistem pembayaran UMKM melalui QRIS di Kawasan Wisata Makam Raja-Raja Imogiri Yogyakarta. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(4), 178–188. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i4.2510>
- Karim, N. K., Atikah, S., & Lenap, I. P. (2025). Analisis manfaat sistem pembayaran dengan QRIS pada UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Empiricism Journal*, 6(4), 2040–2052. <https://doi.org/10.36312/4c774e82>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Data perkembangan UMKM Indonesia*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Marlina, E., Purwaningsih, M., Siagian, A. H. A. M., Hakim, S. Al, & Maryati, I. (2024). Ensuring trustworthiness in qualitative research: The role of triangulation techniques. In *Qualitative research methods for dissertation research* (pp. 347–375). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3069-2.ch012>
- Mewar, S., Reza, R., Riyadi, R., & Abu, I. (2025). Kajian peran pembayaran digital pada Segiri Grosir Samarinda. *Jurnal Edueco*, 8(2). <https://doi.org/10.36277/edueco.v8i2.336>
- Nisa, S., & Adinugraha, H. H. (2024). The effectiveness of the implementation of the Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) payment system for MSMEs. *Journal of Economics, Management, Accounting and Computer Applications*, 1(1), 34–39. <https://doi.org/10.69693/jemaca.v1i1.5>
- Paba Folo, Y. E., & Airawaty, D. (2024). *E-marketing* untuk UMKM naik kelas: Studi kasus di Rumah Jamu dan Seblak Ndeso Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2544–2549. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3345>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rifqi, L. H., & Nihayah, A. Z. (2022). Faktor penentu sikap penggunaan platform pembayaran digital bagi pelaku usaha mikro kecil kreatif. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.32493/skt.v6i1.22420>
- Sriyono, S., Adam, J., Dwi Kinasih, R., Agustina, D., Maulidah, U., & Al Adawiyah, E. R. (2024). Faktor-faktor yang mendorong adopsi QRIS sebagai solusi pembayaran digital untuk mempermudah transaksi UMKM. *Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 383–394. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v3i3.7373>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Izza, V. N., & Alamsyah, R. A. (2025). Peran QRIS dalam mendorong pertumbuhan pendapatan pelaku UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*

Bisnis dan Kewirausahaan, 3(1), 45–51.

<https://doi.org/10.69714/h6r8ag54>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).